

**KAJIAN BUDAYA PERKOTAAN PERSPEKTIF LEFEBVRIAN  
SENI SEBAGAI DISALIENASI DAN PROSPEK ESTETIKA URBAN**

***Benny Yohanes Timmerman***

Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
benjon62@gmail.com

**Submitted: 05-03-2022; Revised: 20-03-2022; Accepted: 25-03-2022**

**ABSTRACT**

*Cultural Studies so far it has developed into an intrinsically interdisciplinary research practice. The emergence of Urban Cultural Studies, as an extensive field of cultural studies, tries to make it clear that the humanities-centered method of urban cultural studies requires a common ground that can unite social scientists and humanities scientists. Identifying urban problems as an interdisciplinary scientific work centered on urban areas, seeks to find ways to moderate the reductive specialization of reading to the totality of understanding of “cultural texts”. This paper explores the formulation of urban cultural studies to bridge the discussion about the material condition of the city and the cultural imagination in a wider social context. The cultural studies method is applied in the context of comparative views and synthesizing interpretations of Henri Lefebvre’s thoughts on urban philosophy, urban modernity, and contemporary urban culture. Lefebvre also reveals the awareness of the importance of space. Space in Lefebvre’s understanding is the field of experience that is perceived, felt, and, most importantly, actually lived. Through Lefebvrian’s perspective, this paper offers an understanding that the position of artwork, as one of the manifestations of urban culture, by overcoming disciplinary fragmentation, can be seen as a disalienation strategy, becoming “living art” in the perspective of “work” as an effort to overcome product instrumentalization. Based on the concept of disalienation from Henri Lefebvre, the author offers preliminary findings on the concept of ‘urban aesthetics’ through reflection and multi-reconnection with the various representation of observed urban phenomena.*

**Keywords:** *City, disalienation, Lefebvre, urban aesthetics*

**ABSTRAK**

*Cultural Studies sejauh ini telah berkembang menjadi praktik riset yang secara intrinsik bersifat interdisipliner. Munculnya Urban Cultural Studies, sebagai ranah ekstensif dari studi budaya, mencoba memperjelas bahwa metode studi budaya perkotaan yang berpusat pada humaniora memerlukan landasan bersama yang dapat menyatukan ilmuwan sosial dan ilmuwan humaniora. Mengidentifikasi masalah perkotaan sebagai karya ilmiah interdisipliner yang berpusat di perkotaan, berusaha menemukan cara untuk memoderasi spesialisasi pembacaan yang reduktif ke totalitas pemahaman atas “teks budaya”. Tulisan ini menggali rumusan kajian budaya perkotaan untuk*

menjembatani diskusi tentang kondisi material kota dan imajinasi budaya dalam konteks sosial yang lebih luas. Metode *cultural studies* diterapkan dalam konteks komparasi pandangan dan sintesis interpretasi atas pemikiran Henri Lefebvre tentang filosofi perkotaan, modernitas perkotaan, dan budaya urban kontemporer. Lefebvre menyingkapkan pula kesadaran akan pentingnya ruang. Ruang dalam pemahaman Lefebvre adalah medan pengalaman yang dipahami, dirasakan, dan, yang paling penting, sebenarnya hidup. Melalui perspektif Lefebvrian, tulisan ini menawarkan pemahaman bahwa posisi karya seni, sebagai salah satu manifes budaya kota, dengan mengatasi fragmentasi disiplin, dapat dilihat sebagai strategi disalienasi, menjadi “seni hidup” dalam perspektif “*work*” sebagai upaya mengatasi instrumentalisasi produk. Bertumpu pada konsep disalienasi dari Henri Lefebvre, penulis menawarkan temuan pendahuluan konsep ‘estetika urban’ melalui refleksi dan multi-rekoneksi dengan berbagai representasi fenomena kota yang diamati.

**Kata kunci:** Disalienasi, estetika urban, kota, Lefebvre,

## **PENGANTAR**

Dalam dua dekade terakhir telah terbit buku-buku ilmu sosial yang melibatkan kota dari perspektif budaya; di antaranya karya Ash Amin and Nigel Thrift ‘*Cities: Reimagining the Urban*’, 2002; karya Rodolphe El-Khoury dan Edward Robbins ‘*Shaping the City: Studies in History, Theory and Urban Design*’, 2003; karya Christoph Lindner ‘*Globalization, Violence, and the Visual Culture of Cities*’, 2009; karya Rob Shields ‘*Spatial Questions*’, 2013; karya Katrina Gulliver dan Helena Toth ‘*Cityscapes in History, Creating the Urban Experience*’, 2014; dan karya Benjamin Fraser ‘*Toward an Urban Cultural Studies, Henri Lefebvre and the Humanities*’, 2015. Konsep-konsep kunci yang diajukan meliputi : *spatiality* (Amin); *shaping the city* (El-Khoury); *global city* (Lindner); *social spatialisation* (Shields); *urban experience* (Gulliver); dan *interdisciplinary cohesion* (Fraser).

Merujuk pada sejumlah konsep kunci yang melibatkan kota dari perspektif budaya di atas, artikel

ini memilih fokus untuk membahas bagaimana pemahaman holistik atas kota, akan membangun lapis kesadaran multi-konteks yang diekspresikan menjadi bentuk manifestasi budaya dan dialektika reflektif seni, sebagai proses komutasi makna antara kota dan penghuninya. Tulisan merupakan studi literatur. Metode analisis *cultural studies* diterapkan dalam konteks komparasi antar pandangan dan sintesis interpretasi tentang prospek estetika urban.

*Cultural Studies* sebagai formasi disiplin telah dilakukan dengan melibatkan perspektif yang begitu beragam sehingga tidak dapat dibicarakan sebagai satu kesatuan yang koheren, dengan pendekatan internal yang homogen. (Fraser 2015 : 12) *Cultural Studies* telah menjadi praktik riset yang secara intrinsik interdisipliner. Perkembangan yang ekstensif ini didasarkan pada tubuh teori yang telah berkembang sebagai hasil dari proyek studi budaya yang bersumber dari karya awal Richard Hoggart dan Pusat Studi Budaya Kontemporer Birmingham (*Birmingham Centre for Contemporary*

*Cultural Studies*); karya-karya Stuart Hall, sampai perkembangan Black British Cultural Studies pada 1990-an, yang di antaranya diwakili melalui karya-karya Manthia Diawara, Kobena Mercer, Paul Gilroy, Isaac Julien, dan lain-lain. Hasilnya berupa fusi progresif metode *cultural studies* dengan pendekatan kritis terhadap ras, gender, seksualitas, dan studi disabilitas.

Dari perspektif ini, menghadirkan fusi progresif berarti mengatasi hubungan tunggal dan satu arah antara proyek dan pembentukannya; antara seni, masyarakat, dan peluang multi-konteks pembacaan, sebagai cara menunda fiksasi dan mengatasi fragmentasi interpretasi. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara kondisi material dan imajinasi budaya. Ini artinya memperkuat pemahaman bahwa dalam metode *cultural studies*, “kondisi material akan mempengaruhi imajinasi budaya dan bahwa imajinasi budaya pada gilirannya mempengaruhi kondisi materialnya; bahwa masing-masing mempengaruhi yang lain”.(Fraser 2015 : 20)

Dalam pandangan Fraser, cara produk budaya dibaca itu menjadi faktor penting. Sebab sering kali teks budaya diubah menjadi sebatas pesan, direduksi menjadi manifes konten saja, tanpa apresiasi penuh tentang bagaimana bentuk dan struktur artistik latennya terbentuk, yang akan memengaruhi pemahaman kita tentang konten budaya tersebut. Pemahaman tentang bentuk dan struktur artistik ini adalah sesuatu yang secara tradisional menjadi domain

para sarjana humaniora, tetapi belum menjadi lingkup riset para ilmuwan sosial. *Urban Cultural Studies*, sebagai ranah ekstensif dari *cultural studies*, mencoba memperjelas bahwa metode studi budaya perkotaan yang berpusat pada humaniora sangat diperlukan dan sangat tepat waktu. Mengidentifikasi masalah perkotaan sebagai karya ilmiah interdisipliner yang berpusat di perkotaan, berusaha menemukan cara untuk mengembalikan spesialisasi intelektual ke totalitas rangkaian “teks budaya” yang semakin beragam dan mungkin terus berkembang, untuk memulai percakapan yang dapat diakses oleh jangkauan terluas para peneliti. (Fraser 2015 : 5)

Meskipun demikian, menurut Fraser, masih ada keterputusan interdisipliner antara bagaimana sarjana humaniora melibatkan fenomena perkotaan dan bagaimana ilmuwan sosial memandang produk budaya. Karena itu diperlukan landasan bersama yang dapat menyatukan ilmuwan sosial dan ilmuwan humaniora, dalam upaya memahami budaya perkotaan dengan berfokus pada dimensi tekstualnya. (Fraser 2015 : 15)

## **PEMBAHASAN**

Bagian ini akan menguraikan gagasan filosofis-teoritik Henri Lefebvre yang mengakselerasi lahirnya konsep kajian budaya perkotaan. Kajian Lefebvre tentang ‘ruang’ berpotensi memberikan sub-bidang penelitian humaniora perkotaan dengan kerangka kerja untuk memahami budaya perkotaan secara

umum, sebagai cara untuk menjalin dialog yang lebih bermanfaat dengan bidang ilmu sosial.

Bagian awal pembahasan menggambarkan secara singkat Lingkup Ekstensif Kajian Budaya Perkotaan (*Urban Cultural Studies*); dilanjutkan dengan menjelaskan kontribusi Spesifik Lefebvre untuk Kajian Budaya Perkotaan. Pembahasan selanjutnya menjelaskan fungsi Seni Dalam Perspektif Kajian Budaya Perkotaan Lefebvrian, dan bagaimana Lefebvre memandang Kapasitas Kreatif Seniman dan Tujuan Totalitas Kajian Budaya Perkotaan. Di bagian akhir, sebagai temuan pendahuluan dari sintesis penjelasan dan interpretasi atas gagasan Lefebvre, penulis mengajukan konsep eklektik 'estetika urban'.

### **Lingkup Ekstensif Kajian Budaya Perkotaan (*Urban Cultural Studies*) dan Henri Lefebvre**

Bowen menyatakan tujuh sub-bidang sebagai "elemen korpus pengetahuan di lapangan", yang merupakan lingkup kajian perkotaan, yaitu : (1) Sosiologi Perkotaan, (2) Geografi Perkotaan, (3) Ekonomi Perkotaan, (4) Pembangunan Perumahan dan Lingkungan, (5) Studi Lingkungan, (6) Tata Kelola Kota, Politik dan Administrasi, dan terakhir (7) Perencanaan Kota, Desain, dan Arsitektur (2010 : 200). Dalam model kajian perkotaan versi Bowen ini tampak bahwa elemen budaya hanya relevan sebagai bagian dari perhatian Sosiologi Perkotaan atau Geografi Perkotaan—dan ada kemungkinan bahwa hal

itu sebenarnya tidak terlalu menjadi perhatian. Menurut Fraser, kedua disiplin ilmu itu sendiri (Sosiologi Perkotaan dan Geografi Perkotaan—pen.) secara tajam terbagi menjadi dua sub kelompok; pertama, yang melakukan penelitian kuantitatif, berbasis statistik "keras"; dan kedua yang melakukan penelitian yang lebih kualitatif, manusiawi, atau "lunak".

Dikotomi penelitian "keras" dan "lunak" ini ibarat garis pertempuran yang sering dibuat sedemikian rupa kontras, sehingga "ilmu keras" kuantitatif hanya bekerja dalam isu infrastruktur kota dan lingkungan binaan, di satu sisi, dan hampir tidak mampu bergulat dengan eksplorasi kualitatif, teoretis, humanis, dalam konteks budaya kehidupan perkotaan, di sisi lainnya. Bidang 'studi perkotaan' yang seyogianya berkembang ke arah riset interdisipliner ini, tetap jauh dari upaya mewujudkan integrasi struktural atau metodologis lengkap dengan memadukan wawasan yang diperoleh dari kajian budaya. Hal ini tidak lebih dari melanggengkan keterputusan antara bidang humaniora dan tradisi sains.

Urgensi untuk merumuskan metode kajian budaya perkotaan dapat dipahami sebagai panggilan untuk mengasimilasi humaniora ke dalam ilmu-ilmu sosial. Hal ini menegaskan pentingnya kerangka kerja interdisipliner; menghargai pengetahuan teoretis dan praktis kota dan juga dengan mempertahankan penekanan humaniora pada teks budaya. Kajian budaya perkotaan, dalam harapan Fraser, secara sistematis

menyediakan tempat istimewa untuk pembacaan “tekstual” secara dekat (*close reading*) dari produk budaya itu sendiri, melalui pembacaan realisasi artistik dari imajinasi kota, seperti karya novel individu, film, album musik, novel grafis, representasi visual, media digital, dll. (Fraser 2015 : 24)

Pemikiran ahli teori spasial Prancis dan filsuf perkotaan Henri Lefebvre (1901–1991) mengartikulasikan secara umum metode untuk penelitian kajian budaya perkotaan dalam visi pemahaman interdisipliner ini. Lefebvre dapat dikatakan sebagai pemikir perkotaan paling produktif abad kedua puluh. Pendekatannya menghasilkan kerangka kerja yang terorganisir secara longgar tetapi kohesif untuk memahami budaya perkotaan. Pemikiran Lefebvre tentang filosofi perkotaan, modernitas perkotaan, dan budaya urban kontemporer, dapat diterapkan untuk mengeksplorasi representasi kota-kota melalui produk budaya tertentu. Topik-topik yang berkaitan dengan kajian perkotaan, meliputi, namun tidak terbatas pada, “representasi kota dalam teks budaya, penciptaan kota itu sendiri sebagai teks budaya, dan pertanyaan tentang estetika dari perspektif yang berpusat pada humaniora”. (Fraser 2015 : 2 )

Karya Lefebvre merupakan lahan yang eksploratif untuk mengembangkan pendekatan kajian budaya perkotaan yang dapat diterapkan secara luas untuk berbagai perspektif. Namun kajian budaya perkotaan Lefebvrian hanyalah satu bagian dari langkah yang lebih besar untuk memahami budaya kota

pada skala terluas. “Fenomena perkotaan dibuat nyata sebagai gerakan” (Lefebvre 2003a, 174). Ide ini merupakan salah satu prinsip dasar analisis yang digunakan untuk mengatasi penyakit perencanaan kota, juga untuk menekankan karakter ‘mobile’ pengetahuan perkotaan. Dalam bukunya *The Right to the City* (1996), Lefebvre menetapkan perbedaan penting antara ‘kota’ (*city*) dan ‘perkotaan’ (*urban*) yang sangat penting untuk teori perkotaannya. Dalam pandangan Fraser, cara Lefebvre mengungkapkan perbedaan ini adalah dengan menekankan perbedaan dan jarak antara ‘kota yang direncanakan’ (*planned city*) dan ‘kota yang dipraktikkan’ (*practiced city*). “... Kota yang direncanakan’ adalah kota yang statis, geometris, rasional seperti yang dirancang oleh perencana kota dari atas, sedangkan ‘kota yang dipraktikkan’ adalah kota dinamis yang dipahami sebagai ruang hidup, kota yang layak huni”. (Fraser 2015 : 31)

Ruang dalam pemahaman Lefebvre adalah medan pengalaman yang dipahami, dirasakan, dan, yang paling penting, sebenarnya hidup, dan Lefebvre menggarisbawahi bahwa “praktik spasial dijalani sebelum dikonseptualisasikan (1991a, 34). Dalam penguraian lebih jauh, Lefebvre membedakan tiga kategori spasial yaitu representasi ruang, ruang representasional, dan praktik spasial, yang masing-masing berinteraksi satu sama lain.

1. Representasi ruang (*representations of space*) adalah realitas ruang yang terikat pada hubungan-hubungan produksi dan pada “tatanan” yang

dipaksakan oleh hubungan-hubungan itu, dan karenanya terkait dengan pengetahuan, dengan sistem tanda, dengan kode, dan dengan hubungan “frontal”nya.

2. Ruang representasional (*representational spaces*), mewujudkan simbolisme yang kompleks, kadang-kadang dikodekan, kadang-kadang tidak, terkait dengan sisi persepsi klandestin atau kehidupan sosial yang bersifat laten. Dalam hal ini, praktik seni misalnya didefinisikan lebih sebagai kode representasional, meskipun masih dapat dikaitkan sebagai kode ruang pula.
3. Praktik spasial (*spatial practice*) adalah praktik tata ruang, yang mencakup produksi dan reproduksi ruang dan lokasi-lokasi tertentu, serta rangkaian signifikansi ruang yang menjadi ciri khas dari setiap formasi sosial. Praktik spasial memastikan kesinambungan relasi ruang dan beberapa derajat kohesinya. Ditekankan oleh Fraser bahwa “dalam hal ruang sosial, dan hubungannya dengan setiap anggota masyarakat tertentu dengan ruang itu, kohesi ini menghasilkan tingkat jaminan kompetensi dan kapabilitas tertentu”. (Fraser 2015 : 33-34)

Dari perspektif Lefebvre, ruang dipahami bukan sekadar wadah statis atau bidang dua dimensi, melainkan tumbuh dan bereproduksi melalui hubungan-hubungan sosial yang kaya nuansa dan dinamis, dan dalam konteks itu ruang adalah medan pertempuran politik dimana modal dikerahkan,

diakumulasikan, dan dilawan (Lefebvre 1991a :190; 2003a; Fraser 2015 : 34)

### **Kontribusi Spesifik Lefebvre untuk Studi Budaya Perkotaan**

Secara keseluruhan, lingkup pemikiran Lefebvre yang relevan dengan kajian budaya perkotaan, meliputi : (1) kritik terhadap ruang statis, (2) kritik terhadap tata kota modern, (3) kritik terhadap keterasingan dalam kehidupan sehari-hari, (4) kritik terhadap pengetahuan, dan (5) kritik terhadap metode.

Aspek kritik terhadap ruang statis dinyatakan melalui teori urban tentang ruang. Menurut Lefebvre teori urban tentang ruang semestinya berisi pemahaman bahwa ruang bukan hanya wadah statis untuk pengalaman (Lefebvre 2003a : 40,48); bahwa ruang sekaligus dipahami, dirasakan, dan dijalani (Lefebvre 1991a : 33); dan pemahaman ini merupakan upaya untuk memanfaatkan kekuatan filsafat untuk ‘melampaui’ reduksi makna itu (Lefebvre 1982 : 6-7), untuk menyusun kembali ruang sebagai kesadaran untuk menghadapi filosofi ‘metafisik’ dan mendekatkannya dengan kebutuhan akan praksis. Lefebvre melihat bahwa ruang sebagai wadah yang mewakili konseptualisasi ruang tertentu, telah digunakan secara dominan dan hegemonik sebagai bagian integral dari produksi ruang kapitalis. Hal ini menciptakan representasi ruang eksploitatif dalam kebenaran tentang realitas yang teralienasi atau yang mengasingkan. ‘Ruang Konseptual’ ini—yang diidentifikasi oleh Lefebvre sebagai

“ruang ilmuwan, perencana, urbanis, sub divisi teknokratik dan insinyur sosial, dan jenis seniman tertentu dengan kecenderungan ilmiah” (1991a : 38)—telah menjauhkan kita dari ruang hidup yang sebenarnya.

Kritik terhadap tata kota modern terkait dengan praktik sosial. Dinyatakan oleh Lefebvre bahwa semua praktik sosial yang sebelum dikonseptualisasikan merupakan praktik spasial yang dihayati, menjadi hilang justru oleh keunggulan konseptualisasi tersebut. Inilah yang menjadi dasar kritik Lefebvre atas perencanaan kota modern. Tata kota modern pada dasarnya melembagakan ruang yang teralienasi dan terkonseptualisasi. Inilah yang selanjutnya mendorong produksi ruang kapitalis, yang mengeksplorasi kemenangan kota modern sebagai manifestasi dari eksploitasi nilai tukar atas nilai guna ruang kota. Ilmu borjuis perencanaan kota, menurut Lefebvre, “hanya melihat kota sebagai serangkaian objek, tak punya koneksi satu sama lain dan diposisikan sebagai ruang statis, bukan sebagai ansambel hubungan”. (Lefebvre 1996 : 94).

Di dalam ruang statis terkandung keterasingan dan praktik urbanisme yang mengasingkan. Oleh karena itu, urbanisme menutupi suatu situasi vital dengan cara menyembunyikan operasi dari ilmu borjuis ini. Ini menghalangi pandangan cakrawala yang merupakan jalan menuju pengetahuan dan praktik perkotaan yang lebih spontan dan merupakan inti dari kota historis. Penurunan makna kota ini menyiratkan

intervensi kekuasaan yang menutupi pemahaman vital atas kota. (Lefebvre 2003a : 160) Inilah kontras perbedaan yang dibuat Lefebvre antara ‘kota yang dipraktikkan’ sebagai ruang yang hidup dan ‘kota yang direncanakan’ sebagai ruang yang mengasingkan.

Terkait kritik terhadap keterasingan dalam kehidupan sehari-hari, yang terus menarik perhatian Lefebvre adalah salah satu konsep Marxian yaitu alienasi. Dalam upaya melakukan teorisasi ulang atas konsep keterasingan Marxian, Lefebvre berusaha memperbaruinya untuk realitas perkotaan abad kedua puluh. Ada dua aspek apropriasi Lefebvre atas konsep ‘alienasi’ Marx yang menjadi perhatian khusus untuk perumusan metode kajian budaya perkotaan. Yang pertama adalah memperluas pemahaman tentang keterasingan, dengan cara mengeksplorasi dimensi keterasingan yang diwariskan dari pemikiran Marx. Dalam pemahaman Lefebvre “keterasingan adalah hal yang dialami, ditemui, diterima, diabaikan, dan dinegosiasikan dalam semua ranah kehidupan sehari-hari”. (Lefebvre 1991b). Lefebvre menekankan berbagai manifestasi keterasingan, dengan mencatat bahwa keterasingan itu “bersifat ekonomi, sosial, politik, ideologis, dan filosofis sekaligus”. (Fraser 2015 : 47)

Bentuk keterasingan telah membangkitkan pemisahan dualistis pengalaman yang mengatur hubungan eksternal seseorang (hubungan dengan orang lain, dengan lingkungannya) dan juga hubungan internal—hubungan

dengan dirinya sendiri: “Keterasingan didefinisikan tidak hanya sebagai tahap reduksi manusia kehilangan dirinya di dunia material eksternal atau dalam subjektivitas tanpa bentuk; tetapi juga didefinisikan sebagai pemisahan antara proses objektifikasi dan subjektifikasi dalam individu, sehingga kesatuan di antara mereka dihancurkan” (Lefebvre 1982 : 10).

Yang kedua, bentuk-bentuk keterasingan pada problematika perkotaan dilihat Lefebvre sebagai “keterasingan perkotaan yang mengandung dan melanggengkan semua bentuk keterasingan lainnya”(2003a, 1992). Berbagai manifestasi keterasingan ini pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari pergeseran yang lebih besar ke arah urbanisasi. Rob Shields menegaskan pernyataan Lefebvre di atas ini dengan menuliskan bahwa “orang-orang terasing dari pekerjaan dan aktivitas mereka dalam konteks urbanisasi”; dipengaruhi oleh bentuk-bentuk keterasingan khusus perkotaan, dan bahwa urbanisasi masyarakat memberikan peluang baru untuk menjadi “teralienasi dari esensi mereka sendiri sebagai makhluk spesies”. ( Shields 2005 : 40).

Kritik terhadap pengetahuan merupakan implikasi lebih lanjut dari makna keterasingan. Keterasingan menghadirkan kotak-kotak pemisahan yang saling mengalami diskoneksi. Keterasingan menyembunyikan totalitas hubungan yang saling berhubungan sebagai area terfragmentasi dari “spesialisasi dan kompartementalisasi”

(Lefebvre 1982 : 22-23). Dalam hal ini, Lefebvre mengindikasikan keterbatasan struktur disiplin dalam konteks universitas modern. Penekanan ini dinyatakan sebagai kritik terhadap pengetahuan yang terpisah-pisah. Lefebvre menjelaskan fungsi pengetahuan sebagai media kolektif untuk “...Memahami pengalaman hidup, menempatkannya, dan mengembalikannya ke konstelasi konsep yang dinamis; ‘menjelaskan’ dengan menyatakan sudut pandang dan disiplin apa saja yang dilibatkan. Dengan cara itulah makna pekerjaan dan proyek diungkapkan”. (Lefebvre 2005 : 17)

Dalam karyanya *Rhythmanalysis* yang diterbitkan secara anumerta, Lefebvre mengajukan cara berpikir yang menghindari fragmentasi dan konsepsi borjuis tentang pengetahuan. Pemikiran ‘ritmanalitik’ ini sangat kontras dengan apa yang disebutnya ‘pemikiran analitis’—yaitu, pemikiran yang berakar pada perpecahan dan pandangan yang terrefikasi dari objek yang menyembunyikan hubungan yang berubah. Pemikiran ‘ritmanalitik’ tidak didasarkan pada konsep abstrak melainkan hasil pelibatan dari dan dalam pengalaman hidup, jasmani, dan temporalitas (Lefebvre 2006a : 20-22, dalam Fraser 2015 : 51) Cara berpikir baru ini pada dasarnya adalah metode ‘disalienasi’, suatu cara untuk mencoba merebut kembali ruang hidup dari penyembunyiannya, yang telah menghasilkan efek mengasingkan ruang yang dikonseptualisasikan, urbanisme kapitalistik, kolonisasi kehidupan sehari-hari, dan kompartementalisasi bentuk-



bentuk pengetahuan di mana pandangan-pandangan statis, terfragmentasi, dan terspesialisasi, telah terkotak-kotak yang mengaburkan pemahaman tentang gerakan dan proses.

Dalam kritiknya terhadap metode, Lefebvre menekankan bahwa ranah kajian budaya perkotaan perlu melakukan transisi dari pengetahuan yang terfragmentasi ke pemahaman yang lengkap. Pemahaman tentang fenomena perkotaan, atau ruang kota sebagai realitas dan kompleksitas pengetahuan, tidak dapat dipahami secara kompartemental, yang hanya diterima sebagai kumpulan objek-ekonomi, sosiologi, sejarah, demografi, psikologi, atau geologi. Pemikiran Lefebvre secara khusus menganjurkan rekonsiliasi interdisipliner antara pengetahuan teknis (ilmu terapan) dan humaniora (filsafat, kritik sastra). Hal demikian akan memacu penelitian interdisipliner, yang secara umum mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengenali sifat kompleks dari masalah sosial, untuk berfilsafat namun melampaui filsafat, dan untuk mengakui kohabitasi hal-hal yang berkaitan dengan estetika dan perubahan sosial yang melatarinya.

### **Seni Dalam Perspektif Studi Budaya Perkotaan Lefebvrian**

Budaya sama sekali bukan ranah yang terpisah dari berbagai bidang kehidupan kontemporer lainnya. Karena itu perumusan metode kajian budaya perkotaan memerlukan teori estetika sebagai dasarnya. Perspektif Marxis klasik cenderung menekankan seni sebagai

“sistematisasi perasaan dalam bentuk”, dan hal ini telah mereduksi kenyataan bahwa gaya artistik adalah suatu unikum yang dikondisikan oleh jalan kehidupan sosial. Teori seni (Marxian) Lefebvre adalah teori yang secara khusus menegaskan kembali potensi seni yang kuat. Implikasi dari pandangan ini pada dasarnya menghilangkan batas antara hal-hal estetika dan kehidupan perkotaan kontemporer yang dipertimbangkan secara lebih luas. (Fraser 2015 : 70)

Seni adalah tempat yang baik untuk masuk ke dalam diskusi yang lebih kompleks tentang modal, nilai, dan pertukaran. Lefebvre percaya bahwa seni dapat dan harus melayani fungsi disalienasi, yang mungkin telah terbawa ke area pemikiran urban lainnya. Di dalam bukunya *The Right to the City* Lefebvre menulis bahwa,

“Menempatkan seni untuk melayani kota tidak berarti mempercantik ruang kota dengan karya seni. Mengesampingkan representasi, ornamen dan dekorasi, seni dapat menjadi praxis dan poiesis pada skala sosial: seni hidup di kota sebagai karya seni . . . Dengan kata lain, masa depan seni bukanlah seni, melainkan perkotaan, karena masa depan ‘manusia’ tidak ditemukan dalam kosmos, atau pada manusia, atau dalam produksi, tetapi dalam masyarakat perkotaan” (1996 :173).

Menempatkan “seni sebagai fungsi disalienasi kota” berarti menyatukannya kembali dengan fenomena kota; mendamaikannya dengan kota yang darinya wacana spesialisasi borjuis secara tradisional telah mengasingkan pertanyaan estetika. Perspektif Lefebvre

secara eksplisit menguraikan model di mana teks-teks humaniora (novel, musik, puisi, lukisan, dll.), spasial kota, dan praktik perkotaan, semuanya berperan dalam perumusan karya seni. Dengan demikian, hal itu berpotensi membawa kita ke arah reformulasi radikal kehidupan perkotaan kontemporer.

Menginterogasi gagasan seni dalam masyarakat kapitalis kontemporer secara bersamaan berfungsi untuk melihat lebih dekat pada pertanyaan tentang metode dan praktik disiplin; menawarkan kesempatan untuk memahami kehidupan perkotaan sebagai totalitas. “Seniman dan seni saat ini merupakan bagian dari industri budaya” (Lefebvre 2006b : 229). Muncul juga fakta bahwa “sebagian besar seniman bermain dengan ambiguitas ‘benda-produk-karya’ (*The Thing-Product-Work*) tetapi tidak tertarik untuk menjelaskan perbedaan dari ketiga kategori tersebut (Lefebvre 2006b : 229–230) Lefebvre menegaskan, perlunya menarik garis tegas antara tiga istilah ‘benda’, ‘produk’, dan ‘karya’, agar kita bisa melihat bagaimana masing-masing istilah itu menyarankan perspektif yang berbeda pada realitas kontemporer kota.

‘Benda’, secara historis dipahami sebagai objek yang diterima dari alam. Dalam pengertian sederhana, ‘benda’ diartikan juga sebagai objek fisik; realitasnya menunjuk pada nilai guna objek tersebut, yang selanjutnya menunjuk pada seperangkat sifat yang dipertahankan oleh ‘benda’ tersebut, yang dibentuk oleh aktivitas manusia. ‘Produk’ mengandaikan aktivitas sosial manusia dalam menghasilkan kebergunaan

tertentu, suatu komoditas yang secara longgar disamakan dengan nilai tukar objek. Lefebvre menekankan, bahwa “produk terletak di antara hal yang sederhana sebagai ‘benda’ itu sendiri dan dengan ‘karya’ yang dihasilkan oleh seorang seniman”. (2006b : 235) ‘Produk’ (*product*) akan menjadi ‘karya’ (*work*) sejauh ia tidak dapat direduksi oleh logika kapital, namun ‘karya’ tetap rentan terhadap intervensi logika kapital tersebut. Memahami ketegangan antara ‘produk’ dan ‘karya’ atau kreasi sangat penting bagi Lefebvre. Ketegangan ini menjadi jelas dalam konteks kapitalisme kontemporer, yang menghadirkan tantangan tertentu untuk mengidentifikasi apa yang disebut Lefebvre sebagai ‘kapasitas kreatif karya’ (2006b : 235).

Kapitalisme cenderung menghancurkan ritme alami dengan memperkenalkan homogenitas serial dan pengulangan monoton ke dalam kehidupan sehari-hari. Lefebvre menunjukkan bahwa “kapitalisme dan statisme telah menghancurkan kapasitas kreatif karya”. (Lefebvre 2006b : 235 ) Dalam konteks seperti itu, “Produk dipisahkan dari karya . . . Diturunkan ke pinggiran, kadang-kadang menganggapnya sebagai tempat yang disukai, sedangkan “...kekuatan kreatif dikutuk untuk gagal: impotensi, kemandulan”.(Lefebvre 2006b : 235–236) Wawasan ini memiliki konsekuensi yang signifikan mengenai tidak hanya konteks di mana karya diproduksi yang penting, tetapi juga potensi kontestasi makna yang mungkin terjadi dalam konteks itu sendiri.

Pembedaan yang ditegaskan Lefebvre antara produk dan karya, dengan cara tertentu, merekapitulasi hubungan bernuansa antara nilai guna dan nilai tukar yang begitu penting bagi pemikiran Marx tentang Modal (*Capital*). Tapi dengan melampaui pemikiran tradisional Marxian, Lefebvre menyatakan bahwa karya (seni)—seperti halnya komoditas—itu sendiri harus dibelah oleh sebuah kontradiksi. ‘Karya’ secara bersamaan merupakan produk, sementara ‘karya’ memiliki aspek kedua yang tidak dapat direduksi untuk dipertukarkan. Lefebvre menegaskan bahwa “Karya itu tidak memiliki harga, bahkan jika itu dijual”. (2006b : 251) Apa yang disebut Lefebvre sebagai aspek kedua dari ‘karya’ (aspek yang membedakannya dari produk) bukan nilai guna dalam pengertian tradisional, tetapi merupakan kualitas baru yang diperoleh melalui eksplorasi tegangan ‘benda—produk’. Artinya, aspek kedua atau ‘nilai guna yang dipulihkan’ dari karya ini mendiami ruang yang meluas di luar logika kapital. Dengan demikian, dalam pandangan Lefebvre, ada potensi radikal dalam ‘karya’ yang tidak dimiliki oleh ‘benda’ atau ‘produk’. Ini tidak berarti bahwa logika kapitalis dan strategi akumulasi tidak dapat menyesuaikan kembali ‘karya’ dan secara efektif mengintegrasikannya kembali ke dalam sirkuit kapital. Tetapi ‘karya’ memiliki mekanisme kreatif untuk mundur dan menyusun kembali realitas ‘benda-produk’ sampai pada tingkat ‘karya’ dan ini menandakan aspek ‘kreasi’ itu diappropriasi kembali. Jadi, selama mekanisme kreatif itu ada, ‘karya’ adalah penghasil nilai itu sendiri.

Teori Lefebvre tentang ‘karya’ (*work*) sebagai aktualisasi dari makna seni sebagai disalienasi, penting bagi para sarjana studi budaya perkotaan karena berpotensi memberikan cara radikal untuk memahami hubungan dialektis di ranah perkotaan antara modal dan budaya, dengan secara khusus mengutamakan pertentangan gagasan antara komodifikasi (modal) dan resistensi (budaya). Jika Marxisme tradisional memandang budaya sebagai jalan buntu yang hanya bisa menegaskan kembali supremasi logika kapital, maka teori budaya Lefebvre tentang ‘karya’ tampak lebih optimistik. Gagasan Lefebvrian tentang ‘karya’ menyediakan cara untuk memulihkan tujuan-tujuan keilmuan humaniora dan menyusunnya kembali sebagai bagian mendasar dari metode kajian budaya perkotaan. Ini adalah kunci untuk pergeseran perspektif bahwa Lefebvre menolak pemahaman budaya berbasis pasar (2006b : 236-237). Lefebvre menolak untuk menyamakan budaya dengan produk atau mengurangi nilai karya seni (*work of art*) menjadi sekadar produk, dan secara bersamaan menciptakan sebuah teori ‘pekerjaan’ (*the work*) yang secara luas dapat diterapkan baik pada ilmu humaniora maupun ilmu sosial.

Lefebvre dengan jelas menyatakan bahwa seni yang berfokus pada produk budaya seperti “puisi, musik, teater, novel, dll.,” bukanlah kasus batas dari konsep ‘pekerjaan’, tetapi sebaliknya merupakan kasus penting dan representatif. ‘Karya seni’ menjadi contoh utama dari realisasi ‘karya’ secara lebih umum (Lefebvre

2006b : 238). Para perencana mendekati kota sebagai wilayah geometris yang tertata atau sebagai objek keindahan. Minat para perencana itu cenderung sesuai dengan kepentingan para spekulasi, pembangun, dan kapitalis. Tetapi Lefebvre menegaskan bahwa kota adalah “sebuah karya seni. Kota adalah ruang berpenghuni dan layak huni, sebuah wilayah yang tidak terkekang oleh desain ruang yang dikonseptualisasikan, dibangun atas dasar ketidakpastian, perjumpaan, pergerakan, improvisasi. Kota adalah ruang yang hidup”. (Fraser 2015 : 77)

Ketika Lefebvre menyebut frase ‘karya seni’ yang mengacu pada kota, ia bermaksud menentang pandangan urbanistik kehidupan kota yang reduktif. Pandangan reduktif ini menegaskan kemenangan nilai tukar kota atas nilai guna kota. Jika nilai guna kota dipulihkan, ini akan menggeser kota itu sendiri untuk melanjutkan dialektika dari ‘produk’ (*product*) menuju ‘pekerjaan’ (*work*). Sebagai elemen yang diistimewakan dari teori Lefebvre, makna ‘karya (seni)’, baik itu berupa teks humaniora maupun kota itu sendiri, berpotensi menjadi transfigurasi radikal masyarakat urban. Ini merupakan metode dasar untuk merelasikan dua rangkaian keadaan yang diposisikan sangat berbeda: masalah seni dan budaya di satu sisi, dan masalah kehidupan perkotaan di sisi lain. Spesialisasi pengetahuan borjuislah yang mendorong kesalahan pemikiran di atas, yang membuat kedua rangkaian keadaan ini menjadi berbeda; itu adalah implikasi dari kepatuhan terhadap

spesialisasi yang secara signifikan menjadi tertanam kuat selama periode urbanisasi formatif dan urbanisme kapitalistik. “Pengetahuan borjuis semacam itu mengasingkan karya seni dari konteks sosial, politik, dan ekonominya melalui wacana spesialisasi disiplin”. (Fraser 2015 : 78)

Dalam konteks ini, Lefebvre menegaskan bahwa kita harus menempatkan di pusat pemahaman kita bahwa “produksi spasial dari pendekatan kita terhadap ‘kota yang hidup’, adalah sama pentingnya dengan disalienasi “seni, proyek, karya”, yang dimulai dengan pengalaman untuk menghasilkan puisi, musik, teater, novel, dan lain-lain. (2006b : 237). Selanjutnya kita harus menggabungkannya sebagai suatu dialektika pengetahuan, dan bukan sebaliknya sebagai fiksasi dari disiplin yang terspesialisasi.

Lebih lanjut Fraser menyimpulkan bahwa perumusan metode kajian budaya perkotaan dapat didekati dalam tiga pendekatan disalienasi yaitu : Pertama, disalienasi metodologis: merupakan rekonsiliasi yang dilakukan antara “budaya urban” dan “masyarakat urban”, dimana harus diterapkan disalienasi terhadap pengetahuan disiplin khusus. Kedua, disalienasi pandangan produk budaya: dimana karya-karya seperti novel, film, musik, komik, dan sebagainya, akan memperoleh makna baru sejauh mereka dikembalikan ke lingkungan urbanisasi dan urbanisasi yang berubah, di mana karya-karya tersebut diproduksi dan dikonsumsi, dan ditempatkan menjadi bagian dari produksi budaya perkotaan.

Ketiga, penolakan terhadap pengalaman belajar yang ‘instrumental’ sifatnya; di mana pengetahuan itu sendiri tidak menjadi semacam “deposit” kapitalis, tetapi lebih merupakan proses ‘individu pembelajar’ kembali ke dalam gerakan masyarakat perkotaan yang kompleks. (Fraser 2015 : 67)

### **Kapasitas Kreatif Seniman dan Tujuan Totalitas Studi Budaya Perkotaan dalam koridor Lefebvrian**

Lefebvre menyarankan agar seniman “memulai dengan pengalaman” (2006b : 245). Bagi Lefebvre, ‘memulai dengan pengalaman’ berarti bahwa seniman harus mengakarkan ciptaannya dalam dunia yang kompleks namun langsung—sebuah ranah multiplisitas, di mana budaya, ekonomi, politik, dan sosial, semuanya hidup berdampingan satu sama lain, masing-masing tidak terpisahkan. ‘Dimulai dengan pengalaman’ berarti juga dimulai dengan ruang apa adanya hidup, dan bukan hanya pengalaman yang dikandung atau dirasakan seniman. Sang seniman menciptakan sebuah ‘karya’ dengan cara mengikat fragmentasi bidang-bidang aktivitas yang terpisah menjadi satu kesatuan yang beraneka ragam. Oleh karena itu, jika ‘karya’ kehilangan hubungannya dengan pengalaman atas ruang kompleksitas hidup, dan lalu menjadi ‘otonom’, hal itu berisiko ‘karya’ hanya “memproduksi atau mereproduksi kondisi otonominya”. (Lefebvre 2006b : 244) Otonomi semacam itu hanya mengembalikan ‘karya’ menjadi ‘produk’, dan menjauhkan diri dari makna ‘pekerjaan’ (*work*).

‘Kapasitas kreatif’ adalah kemampuan untuk secara simultan mengatasi banyak keterasingan kehidupan kontemporer kota. Produk kreatif akan memperoleh status ‘karya’ melalui perpaduan karakteristik dari dua atau lebih bidang kehidupan kontemporer yang secara rutin dianggap terpisah.

Produksi artistik harus dipahami sebagai tindakan berpotensi kreatif dan bukan hanya produktif. Dengan melatih kapasitas kreatif, mengharuskan seniman mengadopsi perspektif yang berbeda. Karena itu seniman tidak bisa tetap ‘dalam pengalaman’ untuk waktu yang lama, sebaliknya, “Pencipta karya menemukan dalam pengalaman dorongan inspirasi awal, dorongan vital dan asli” (Lefebvre 2006b : 246). ‘Dimulai dengan pengalaman’ artinya memulai dengan spesialisasi material kota kontemporer disertai aspek material politik, sosial, ekonomi yang menyertai situasi perkotaan yang kompleks itu. ‘Karya’ akan membawa serta artikulasi aspek politik, sosial, dan ekonomi karena menjadi resonansi langsung antara realisasi artistik dengan perkotaan yang menyatukan mereka semua. ‘Karya (seni)’ berfungsi sebagai tumpuan untuk mendamaikan bidang-bidang pengalaman yang teralienasi dan terspesialisasi satu sama lain. Sekali lagi, seni adalah disalienasi.

Kreativitas juga terlibat dalam proses sosial material ini, dan pada dasarnya memiliki karakter rekonsiliasi yang menjangkau jauh. “...Karena kreativitas pada akhirnya berhubungan

dengan lebih dari sekadar sarana lokal dan variabelnya. Kreativitas tidak dapat dipisahkan dari proses sosial material, ia mencakup berbagai bentuk dan maksud, yang dalam teori parsial menjadi terpisah dan terspesialisasi” (Lefebvre 1976 : 211) Teori penciptaan ‘karya’ yang dijelaskan oleh Lefebvre menjadi bentuk rekonsiliasi kembar. Ia menegaskan bahwa pencipta karya “mewujudkan ciptaan ganda: yaitu pengetahuan melalui pengalaman, dan pengalaman melalui pengetahuan”. (Lefebvre 2006b, 246)

‘Kerja kreatif’ dalam perspektif ‘*work*’ adalah upaya mengatasi instrumentalisasi produk. Lefebvre mengungkapkannya sebagai berikut :

“...Upaya kreatif tampaknya (secara fiktif-nyata) terbebas dari paksaan, dari batasan, dari pemisahan. Rupanya sang seniman melakukan semuanya sendiri; ia mendominasi waktu dan ruangnya, sebagai konsekuensinya, melalui karya, ruang dan waktu semuanya. Dia bekerja (banyak, terkadang tanpa istirahat) tanpa terlihat seperti dia bekerja (seperti halnya dengan penyair); dia bertindak dalam ruang representasi yang tidak mengikatnya atau menyeretnya ke permukaan ilusi. Karya itu tampaknya “menghasilkan” waktunya, ruangnya, penegasannya, dan kekuatannya. (Lefebvre 2006b: 251)

Penegasan ini menunjukkan bahwa karya seni, yakni karya kreatif sebagai lawan dari produk, selalu mendambakan totalitas. Dengan demikian, keutuhan karya—baik karya seni yang dipahami dengan baik, maupun kota sebagai ruang hidup, dan sifat keduanya yang

saling berdialektika—dapat mewujudkan dirinya sendiri dengan menyatukan kembali semua elemen dan momen, untuk membentuk suatu totalitas. Menjangkau totalitas inilah sebagai “seni hidup” (*the art of living*).

Tentang “seni hidup”, Lefebvre dalam buku *Critique of Everyday Life*, menulis seperti ini :

Kritik terhadap kehidupan sehari-hari memiliki kontribusi untuk seni hidup. . .Di masa depan, seni hidup akan menjadi seni sejati, seperti semua seni yang didasarkan pada kebutuhan vital untuk berkembang, dan juga pada sejumlah teknik dan bidang pengetahuan tertentu, tetapi yang akan melampaui kondisinya sendiri dalam upaya untuk melihat itu sendiri bukan hanya sebagai sarana tetapi sebagai tujuan. Seni hidup mengandaikan bahwa manusia melihat hidupnya sendiri—perkembangan dan intensifikasi hidupnya—bukan sebagai sarana menuju tujuan “lain”, tetapi sebagai tujuan itu sendiri. Ini mengandaikan bahwa kehidupan secara keseluruhan—kehidupan sehari-hari—harus menjadi sebuah karya seni. (Lefebvre 1991b : 199)

Dengan demikian, ‘bentuk urban’ kota adalah tempat perjumpaan, pergerakan, dan aliran di mana totalitas dapat diwujudkan melalui praktik kreatif.

‘Kapasitas kreatif’ yang disebut Lefebvre, sama berlakunya bagi pencipta karya seni maupun bagi pencipta karya kritis atau peneliti. Tentu konteks ‘penciptaan’ kritikus tidak sama dengan konteks seniman, namun dalam arti tertentu, sama seperti ‘pekerjaan’ (*the work*) seniman. Upaya pencipta karya kritis/peneliti dapat menjadi sebuah

'karya' dan bukan hanya 'produk', ditentukan oleh sejauh mana aktivitas kritis ini mampu meruntuhkan dinding pemisah antar bidang pengetahuan khusus yang saling terasing. Dalam kasus kritik budaya terhadap produk-produk budaya humaniora, (seperti novel, film, musik, ruang digital, dll.), kritikus budaya bertanggung jawab untuk mendamaikan berbagai bidang yang terasing ini, dengan cara mengembalikan politik ke sosial, budaya ke ekonomi, dan seterusnya. Selain itu, pencipta karya kritis/peneliti juga harus 'berawal dari pengalaman'—dengan modal urbanisasi dan kesadaran urbanisasi, dengan kehidupan sehari-hari, dan dengan proses komoditisasi kehidupan yang semakin meningkat, dan dengan berbagai realitas keterasingan yang membentuk, baik di tingkat pemikiran maupun dalam fenomena keseharian.

Lefebvre menegaskan bahwa "Karya seni dan seniman bersama-sama mengusulkan untuk meninggikan pengalaman, dan bahkan mengubahnya". (2006b : 247) Oleh karena itu, kritik dan kajian budaya harus berusaha melakukan hal yang sama, secara sadar menegaskan kembali keterasingan yang ada, yang telah menghambat pemahaman tentang totalitas kehidupan perkotaan kontemporer. Jika seni radikal berjuang untuk menjangkau bidang-bidang interdisipliner sebagai jalan menuju disalienasi, maka kritik radikal juga harus berjuang untuk memperkuat tradisi interdisipliner, untuk menjangkau totalitas pemahaman.

Lefebvre mengontraskan visi totalitas di atas dengan modernitas

kapitalis sebagai reduksi totalitas yang dipecah menjadi beberapa bagian: "Untuk menjadi lebih eksplisit, banyak kapasitas dan kekuatan menjadi otonom, masing-masing berjalan dengan caranya sendiri, menegaskan dirinya sendiri, memaksakan dirinya sendiri atau mencoba memaksakan dirinya pada orang lain dan totalisasi dirinya melalui fragmentasi kekuatannya sendiri". (2006b : 242) Fragmentasi terjadi di bidang ekonomi, politik, negara, sains dan pengetahuan, dan seni. Visi totalitas Lefebvre secara eksplisit memaksa hadirnya konfrontasi, dalam arti merobohkan kompartemental pengetahuan antara masing-masing bidang ini.

Dengan melawan fragmentasi kapitalisme, kita didorong maju menuju pemahaman kota sebagai sebuah karya seni, dan akhirnya menuju apa yang bisa disebut seni hidup di kota. Ini adalah motivasi untuk bergerak menuju masyarakat perkotaan yang dibentuk kembali, dengan menekankan kebutuhan sosial di samping gagasan bermain, melalui spontanitas dan improvisasi yang tidak dapat diprediksi, untuk melawan keterbatasan kapitalisme instrumental. Ini akan berakhir dengan mengembalikan kota kepada kaum urban sebagai nilai guna dan nilai guna ruang hidup; singkatnya, mengembalikan kota kepada penghuninya sebagai 'pekerjaan' (*the work*).

Jadi, ketika kehidupan perkotaan dianggap sebagai seni, yang praktik kreatifnya dilengkapi atau disarankan oleh penciptaan karya seni—secara simultan bergerak melampaui

'determinisme parsial' keterasingan menuju totalitas perkotaan. Teks-teks humaniora pada masyarakat urban adalah tempat istimewa untuk memulai pendekatan interdisipliner yang tidak memihak. Teks-teks budaya ini, dalam bentuk karya-karya kreatif (seni), membuat sikap dan asumsi tentang masyarakat urban menjadi konkret dengan cara tertentu. Melalui teks-teks itu, ruang hidup masyarakat urban memungkinkan untuk didiskusikan, diperdebatkan, berpotensi dibuang dan digantikan, dikontestasikan, atau dirumuskan ulang. Kajian budaya perkotaan yang dimotivasi oleh proposisi disalienasi, mengembalikan teks-teks budaya kepada masyarakat kota sebagai sebuah karya. Meskipun teks-teks budaya dari semua genre sering kali mengedepankan pentingnya spasialitas dan temporalitas melalui sifat-sifat formal estetikanya, namun dari perspektif disalienasi ini, realitas kompleks ruang dan waktu menjadi lebih kongkret, dan dengan demikian lebih dapat diselidiki melalui novel, film, musik populer, video game, dan karya lainnya.

### **Prospek Konsep Eklektik 'Estetika Urban'**

Dipahami dalam konteks 'disalienasi', kota adalah medan dan representasi dari praktik difusi atau pembauran pengetahuan. Meskipun di kota lahir bentuk pekerjaan atau profesi yang berdasarkan spesialisasi atau keahlian khusus tertentu, tetapi yang menjadi pemicu lahirnya berbagai invensi keahlian itu adalah sistem

interkoneksi pengetahuan, yang secara efektif didukung oleh infrastruktur media informasi dan teknologi komunikasi. Jadi kodrat dasar kota adalah ruang pertemuan aneka lintasan pengetahuan dimana potensi pembauran terjadi. Secara sosiologis, dampak negatif dari pembauran adalah menipisnya orientasi etik. Dampak positifnya adalah munculnya kreativitas eklektik, dimana pembauran berbagai gaya hidup atau pengetahuan, dapat menghasilkan bentuk-bentuk difusi gaya dan budaya.

'Estetika Urban' adalah refleksi dan praktik keurbanan yang disalienatif, untuk menjadi pendorong kreativitas eklektik. Posisi ini mempengaruhi praktik estetika urban lebih sebagai proses, yang mengaitkan hakikat kreativitas sebagai proses transmisi budaya; melibatkan tahap interpretasi, penggunaan dan fluidisasi bentuk-bentuk budaya, dari patokan dan konvensi lama menuju representasi dan aktualisasi nilai-nilai baru. Sungguhpun metode kerja 'estetika urban' pada dasarnya adalah metode disalienasi, namun visi epistemologinya tetap menjadi bagian dari estetika filosofis. Namun saat visi epistemologi ini dihadapkan pada metode disalienasi, maka orientasi praktik 'estetika urban' selayaknya mengadopsi metode ilmu empiris sebagai pengganti daya tarik intuisi.

Dalam semangat metode disalienasi, estetika filosofis selalu memperhitungkan kohesi disiplinnya dengan keyakinan terbaik di luar filsafat. Teori apresiasi dan pemahaman musik, misalnya, perlu konsisten berkoherensi dengan psikologi persepsi, berisi tentang mekanisme



mental yang terlibat dalam pemahaman musik sebagai prosedur yang memiliki sifat struktural dan afektif tertentu, dan penting pula ditautkan dengan pengetahuan tentang fisika suara. Teori-teori apresiasi fiksi perlu dipadukan dengan teori-teori ilmiah terbaik tentang imajinasi dan empati karena dianggap relevan. Psikologi kognitif dan Neurosains menjadi percakapan ekstensif dalam studi sastra. Bentuk-bentuk kohesi disiplin antara estetika filosofis dan pengetahuan empiris konseptual ini, untuk memperlihatkan bahwa estetika filosofis bukan jenis wacana esoteris yang dilakukan dalam ruang hampa. Konsep-konsep 'estetika urban' menjadi corak gagasan divergen, menyebar melintasi batas-batas disiplin, membuka kohesi dalam rentang luas horizon pengetahuan, mentransformasi proyek filosofis menjadi 'filsafat empiris'.

'Filsafat empiris' adalah model kerja filosofis yang secara eksplisit bertujuan untuk meminimalkan atau menghilangkan pembenaran intuisi semata, dan menggantinya dengan hasil penyelidikan eksperimental langsung. (Ribeiro 2012 : 32) 'Eksperimental' harus dipahami sebagai kemungkinan perluasan lingkup estetika itu sendiri. Data estetika tidak terbatas hanya dalam karya seni dan praktik artistik di mana mereka terikat. Domain estetika urban memerlukan referensi ke sifat apresiasi estetika sebagai kerja pemulihan yang non-diskrimatif, invensi atas karya-karya yang melintas batas, membuka ruang akseptabilitas bagi keyakinan teoretis dan non-teoretis dalam suatu

kesetimbangan reflektif, dan salah satu ketetapan untuk kriteria apresiasi estetika ini adalah kesenangan tanpa pamrih (*disinterested pleasure*).

Kreativitas eklektik 'estetika urban' yang dibangun dari kerja 'filsafat empiris' dan menjalankan metode kerja disalienasi, dengan lebih menekankan pendekatan eksperimental terhadap estetika filosofis, dapat memberikan kontribusi untuk melahirkan karya dan pemikiran yang bersifat *cutting edge*. Tetapi kontribusi terbaik dari proses kohesi batas-batas disiplin, tidak berarti mengauskan atau menggantikan kekuatan dari refleksi apriori yang merupakan simbol filsafat. 'Estetika urban' tetap harus mengadopsi refleksi apriori filsafat, sebagai konten residual yang merupakan 'wajah laten' dari kekuatan estetika itu sendiri. Tetapi 'wajah laten' itu kini harus dipertemukan dalam suatu metode kerja disalienasi, yang memungkinkan interaksi domain dan kreasi lintas genre. Tabel di bawah ini merupakan peta awal praktik estetik dan pasca-estetik, yang dapat didorong oleh metode kerja disalienasi dari 'estetika urban'.

Sebagai temuan pendahuluan yang distimulasi konsep disalienasi, masih diperlukan elaborasi, evaluasi, verifikasi, kritik dan pemahaman holistik lanjutan, untuk menunjukkan bagaimana konsep eklektik 'estetika urban' dapat menemukan mode aplikasi yang sesuai dengan visi disalienasi; menjadi bentuk produksi dan sirkulasi pengetahuan dalam menginspirasi berbagai praktik kreatif seni, riset budaya dan berbagai praktik pasca-seni di ranah urban.

No	Domain	Genre	Prospek Eklektik Interdisipliner
1	Seni Naratif	Seni Sastra ( <i>literal, digital, virtual</i> ), Seni Wacana ( <i>politics, economy, ideology, humanity</i> ), Teks Biografi ( <i>story, documentary, history</i> )	Difusi, Kohesi,
2	Seni Performatif	Seni Pertunjukan ( <i>performative, spatial, digital, virtual</i> ), Performance Art ( <i>installation art, site specific, eco-art</i> )	Transfigurasi, Ekstensi domain,
3	Seni Visual	Seni Rupa, Desain, Arsitektur, Seni Media, <i>Craft, Public Art</i>	<i>Shifting and cutting</i> , Fluidisasi wacana,
4	Disiplin Baru	<i>environmental aesthetics, standpoint aesthetics, everyday aesthetics, popular art forms, evolutionary aesthetics</i>	Studi lintas batas, Defiksasi disiplin

## **KESIMPULAN**

Pemikiran Henri Lefebvre tentang masalah perkotaan, merupakan gagasan yang memiliki sifat berkelanjutan, multidimensi, baik intelektual dan radikal, membuka kolaborasi interdisipliner, bersifat historis, berjangkauan jauh, melibatkan banyak aspek budaya, eklektik, dan pada dasarnya filosofis. Lefebvre menekankan bahwa filsafat tidak bisa hanya dinarasikan begitu saja, melainkan harus dilibatkan dan dibentuk menjadi kritik yang melampaui filsafat itu sendiri, yang akan membawa kembali filsafat ke dalam kondisi material kehidupan dan politik kontemporer.

Ruang dalam pemahaman Lefebvre adalah medan pengalaman yang dipahami, dirasakan, dan, yang paling penting, sebenarnya hidup. Dari perspektif Lefebvre, ruang dipahami bukan sekadar wadah statis atau bidang dua dimensi, melainkan tumbuh dan bereproduksi melalui hubungan-hubungan sosial yang kaya nuansa dan dinamis.

Ranah kajian budaya perkotaan perlu melakukan transisi dari pengetahuan yang terfragmentasi ke pemahaman yang lengkap. Pemikiran

Lefebvre secara khusus menganjurkan rekonsiliasi interdisipliner antara pengetahuan teknis (ilmu terapan) dan humaniora (filsafat, kritik sastra). Karakter pengetahuan yang terpisah-pisah, yang menjadi terlembagakan sebagai spesialisasi disiplin, tidak akan menghasilkan pemahaman tentang “totalitas” fenomena perkotaan.

Lefebvre menekankan kontras perbedaan antara “kota yang dipraktikkan” sebagai ruang yang hidup dan “kota yang direncanakan” sebagai ruang yang mengasingkan. Kota bukanlah nilai tukar tetapi nilai guna, ruang hidup bagi penghuninya yang berpotensi diberdayakan untuk membentuk kembali ruang produksinya berdasarkan kebutuhan sosial yang lebih luas.

Lefebvre menegaskan bahwa seni (kota) adalah disalienasi, sedangkan kritik budaya (perkotaan) adalah totalisasi pemahaman ‘teks budaya’. Karya seni dan seniman bersama-sama mengusulkan untuk meninggikan pengalaman, dan bahkan mengubahnya. Jika seni radikal berjuang untuk menjangkau bidang-bidang interdisipliner sebagai jalan menuju disalienasi, maka kritik radikal

(studi budaya perkotaan) berjuang untuk memperkuat tradisi interdisipliner, untuk menjangkau totalitas pemahaman.

Metode kerja 'estetika urban' pada dasarnya adalah metode disalienasi, suatu cara untuk mencoba merebut kembali ruang hidup dari penyembunyiannya, yang telah menghasilkan efek mengasingkan ruang yang dikonseptualisasikan. Inilah ruang hidup yang dicerabut oleh urbanisme kapitalistik, kolonisasi kehidupan sehari-hari, dan kompartementalisasi bentuk-bentuk pengetahuan, di mana pandangan-pandangan statis, terfragmentasi, dan terspesialisasi, telah menjadi terkotak-kotak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ash and Nigel Thrift. *Cities : Reimagining the Urban*. UK-USA: Polity, 2002
- Bowen, William M., Ronnie A. Dunn, and David O. Kasdan. "What Is 'Urban Studies': Context, Internal Structure and Content." *Journal of Urban Affairs* 32(2): 199–227, 2010.
- El-Khoury, Rodolpho and Edward Robbins. *Shaping the City : Studies in History, Theory, Urban Design*. London-New York: Routledge, 2003
- Fraser, Benjamin. *Toward an Urban Cultural Studies Henri Lefebvre and the Humanities*. New York: Palgrave Macmillan, 2015
- Gulliver, Katrina and Helena Toth, ed. *Cityscapes in History, Creating the Urban Experience*. England-USA: Ashgate, 2014
- Lefebvre, Henri. *The Survival of Capitalism: Reproduction of the Relations of Production*. Trans. Frank Bryant. New York: St. Martin's Press, 1976.
- Lefebvre, Henri. *The Sociology of Marx*. Trans. N. Guterman. New York: Columbia University Press, 1982.
- Lefebvre, Henri. *The Production of Space*. Trans. Donald Nicholson-Smith. Oxford: Blackwell, 1991a.
- Lefebvre, Henri. *Critique of Everyday Life, Vol. 1*. Trans. John Moore. London; New York: Verso, 1991b.
- Lefebvre, Henri. *The Right to the City*. In *Writings on Cities*, eds. and trans., E. Kofman and E. Lebas, 63–181. Oxford: Blackwell, 1996.
- Lefebvre, Henri. *The Urban Revolution*. Trans. Robert Bononno. Minneapolis: University Minnesota Press : 2003a. (1970)
- Lefebvre, Henri. *Critique of Everyday Life. Vol. 3*. Trans. Gregory Elliott. London, New York: Verso, 2005.
- Lefebvre, Henri. *Rhythmanalysis*. Trans. S. Elden and Gerald Moore. London, New York: Continuum, 2006a.
- Lefebvre, Henri. *La presencia la ausencia: Contribución a la teoría de las representaciones*. Trans. Óscar Barahona and Uxo Doyhamboure. México D.F.: Fondo de Cultura Económica, 2006b.
- Lindner, Christoph. *Globalization, Violence and the Visual Culture of the City*. London-New York: Routledge, 2009
- Ribeiro, Anna Christina ed. *The Continuum Companion To Aesthetics*. New York :

- Continuum International Publishing Group, 2012.
- Shields, Rob. *Lefebvre, Love and Struggle: Spatial Dialectics*. London, New York: Routledge, 2005.
- Shields, Rob. *Spatial Questions, Cultural Topologies and Social Spatialisations*. Los Angeles: Sage, 2013